



PERSEPSI SISWA TERHADAP EVALUASI BERBASIS AI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROSES BELAJAR DI TINGKAT PENDIDIKAN DASAR

Taroci Sae¹ dan Angela Atik Setiyanti²

Universitas Kristen Satya Wacana

e-mail: 702022006@student.uksw.edu

Diterima: 19/06/2026; Direvisi: 25/06/2026; Diterbitkan: 28/06/2026

ABSTRAK

Evaluasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) semakin banyak diterapkan dalam pembelajaran, namun penelitian mengenai persepsi siswa jenjang SMP terhadap teknologi ini khususnya di Indonesia masih sangat terbatas. Kesenjangan ini penting untuk diatasi mengingat persepsi siswa berperan besar dalam menentukan efektivitas adopsi teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis AI serta pengaruhnya terhadap proses belajar siswa di SMP Kristen Satya Wacana Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner 15 butir berskala Likert dan lembar observasi terhadap 59 siswa pada mata pelajaran Informatika. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis AI berada pada kategori rendah, meskipun lebih dari separuh siswa aktif memperbaiki jawaban setelah menerima umpan balik dari sistem. Analisis korelasi Pearson mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa dan proses belajar dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI berpotensi mendukung keterlibatan belajar siswa, namun belum dapat menggantikan peran guru, terutama dalam memberikan umpan balik yang kontekstual dan dialogis.

Kata Kunci: Evaluasi AI; Proses Belajar; Persepsi Siswa

ABSTRACT

AI-based evaluation is increasingly applied in educational settings; however, research on junior high school students' perceptions of this technology particularly in the Indonesian context remains limited. Addressing this gap is critical, as student perceptions significantly shape the effectiveness of technology adoption in learning. This study aimed to analyze students' perceptions of AI-based evaluation and examine its influence on their learning process at SMP Kristen Satya Wacana Salatiga. A quantitative approach with a descriptive correlational design was employed. Data were collected through a 15-item Likert-scale questionnaire and observation sheets administered to 59 students in an Informatics subject. The instruments were validated and tested for reliability prior to use. Results indicated that students' perceptions of AI-based evaluation fell into the low category, although more than half of the students actively revised their answers after receiving system-generated feedback. Pearson correlation analysis revealed a significant positive relationship between student perceptions and the learning process, classified as moderate. These findings suggest that AI holds potential for supporting student engagement in learning; however, it cannot yet replace the teacher's role, particularly in providing contextual and dialogic feedback.

Keywords: AI Evaluation; Learning Process; Student Perception

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan, salah satunya melalui penggunaan *Artificial Intelligence* (AI). Saat ini, AI mulai dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk pada proses evaluasi (Munir, 2017). Penggunaan evaluasi berbasis AI dianggap mampu membantu proses penilaian menjadi lebih efisien karena dapat menghemat waktu, memberikan skor secara konsisten, serta menyajikan umpan balik dengan lebih cepat kepada siswa. Melalui umpan balik yang diberikan secara langsung, siswa dapat mengetahui letak kesalahan mereka tanpa harus menunggu hasil penilaian dalam waktu yang lama. Dalam konteks ini, Pardamean et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan portal pembelajaran online berbasis AI dalam kerangka *Team-Based Learning* terbukti mampu mempersonalisasi gaya belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar secara signifikan melalui algoritma *collaborative filtering*.

Namun, dibalik keunggulan tersebut, penggunaan AI dalam evaluasi juga menimbulkan berbagai tanggapan dari siswa. Tidak semua siswa langsung menerima hasil evaluasi dari sistem AI begitu saja. Beberapa di antaranya masih mempertanyakan keakuratan, keadilan, serta kemampuan AI dalam memahami konteks jawaban mereka. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keadilan dan transparansi sistem AI menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat penerimaan teknologi ini dalam pembelajaran (Chai et al., 2024). Selain itu, perbandingan antara evaluasi oleh AI dan guru juga sering muncul, terutama terkait kualitas umpan balik yang diberikan (Thomas et al., 2025). Kurniahtunnisa et al. (2025) menemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa memanfaatkan alat AI seperti ChatGPT untuk menyelesaikan tugas, kepuasan mereka terhadap jawaban yang dihasilkan AI bervariasi, sehingga regulasi penggunaan AI di sekolah menjadi kebutuhan yang mendesak. Sejalan dengan itu, Pratita dan Suryanto (2024) mengungkapkan bahwa tingkat penerimaan siswa SMA terhadap teknologi ChatGPT dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan motivasi hedonis, sehingga pemahaman faktor-faktor ini penting untuk mengoptimalkan adopsi AI dalam pembelajaran. Irawan et al. (2025) menegaskan bahwa siswa generasi Z pada jenjang SMP secara umum memiliki persepsi positif terhadap AI sebagai asisten belajar, meskipun masih memerlukan pendampingan guru agar pemanfaatannya optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Juanta et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan chatbot sebagai asisten pembelajaran AI berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, karena chatbot memungkinkan siswa memperoleh penjelasan materi secara instan dan umpan balik kapan saja tanpa batas waktu.

Di sisi lain, persepsi siswa terhadap teknologi tidak hanya berhenti pada tingkat penerimaan saja, tetapi juga dapat mempengaruhi cara mereka belajar. Ketika siswa memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan AI, mereka cenderung lebih aktif memanfaatkan feedback yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar. Sebaliknya, jika persepsi yang muncul cenderung negatif, maka pemanfaatan AI dalam pembelajaran menjadi kurang optimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih reflektif terhadap hasil belajarnya, meskipun tetap terdapat kekhawatiran terkait aspek kepercayaan dan reliabilitas sistem (Er et al., 2025; Slimi et al., 2025). Hapsari et al. (2025) melalui kajian literatur menyimpulkan bahwa pemanfaatan AI terbukti berkontribusi positif terhadap motivasi belajar peserta didik, namun efektivitasnya sangat bergantung pada desain sistem, dukungan guru, dan kesiapan siswa secara individual. Sejalan dengan temuan tersebut, Ronsumbre et al. (2023) menemukan korelasi positif antara penggunaan AI dalam pembelajaran digital dan motivasi belajar siswa, di mana AI dapat menyediakan umpan balik yang dipersonalisasi, merancang pengalaman belajar sesuai



gaya belajar individu, serta membantu siswa mengatasi kesulitan secara real-time. Amir dan Ritonga (2024) memperkuat temuan ini melalui penelitian di SMP NU Medan, yang mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis AI memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi siswa, dengan nilai korelasi Pearson $r = 0,320$ ($p < 0,05$), meskipun kontribusinya terhadap keterlibatan siswa secara keseluruhan masih relatif moderat.

Dalam proses belajar, umpan balik yang cepat dan jelas juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) menyebutkan bahwa umpan balik yang efektif dapat membantu siswa memahami kesalahan yang mereka lakukan sekaligus mendorong mereka untuk memperbaiki strategi belajar. Oleh karena itu, sistem evaluasi berbasis AI yang mampu memberikan umpan balik secara instan berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar siswa. Temuan Astuti dan Baysha (2024) mendukung argumen ini, dengan menunjukkan bahwa sistem umpan balik berbasis AI secara signifikan memudahkan pemahaman materi dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, meskipun reliabilitas instrumen evaluasinya masih perlu ditingkatkan. Farman (2024) juga mencatat bahwa penggunaan ChatGPT sebagai asisten virtual berdampak positif terhadap motivasi belajar, antara lain melalui aksesibilitas informasi yang cepat, dukungan belajar yang terpersonalisasi, serta peningkatan kemandirian belajar mahasiswa pendidikan teknologi informasi. Lebih lanjut, Naila et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan alat AI berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, di mana siswa yang memanfaatkan AI cenderung lebih mandiri, bersemangat, dan tekun dalam menyelesaikan masalah. Kurniahtunnisa et al. (2025), dalam penelitian terhadap siswa SMA, juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menilai AI sebagai alat yang bermanfaat dalam penyelesaian tugas akademik, tingkat kepuasan mereka terhadap respons AI bervariasi dan memerlukan regulasi penggunaan yang lebih terarah di lingkungan sekolah.

Sementara itu, penerapan sistem evaluasi berbasis AI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana siswa memandang keadilan dan akurasi evaluasi yang dihasilkan oleh sistem. Luckin et al. (2016) menekankan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan seharusnya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran. Nurhayati et al. (2024) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa integrasi AI dalam model *collaborative learning* secara nyata meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam memfasilitasi diskusi kelompok, berbagi pengetahuan antarsiswa, serta mempercepat pemahaman konsep secara kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Prawiradilaga et al. (2013) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran paling efektif ketika diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti peran pendidik. Sidik (2026) melalui kajian literatur tematik juga memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa AI berkontribusi signifikan dalam pembelajaran adaptif di jenjang SMP melalui personalisasi materi dan umpan balik real-time, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan literasi digital siswa, kompetensi pedagogis guru, serta infrastruktur yang memadai. Ronsumbre et al. (2023) memperkuat perspektif ini dengan menunjukkan adanya korelasi positif antara penggunaan AI dalam pembelajaran digital dan motivasi belajar siswa, yang mengindikasikan bahwa teknologi AI paling berdaya guna ketika dipadukan dengan strategi pedagogis yang tepat. Hal ini dipertegas oleh Putra et al. (2024), yang melalui *systematic literature review* menemukan bahwa pemanfaatan AI di sekolah dasar berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa hingga 25% dan menghemat waktu guru hingga 40% dalam evaluasi, namun implementasinya sangat bergantung pada kecukupan infrastruktur teknologi dan kesiapan literasi digital guru.

Penelitian mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada efektivitas teknologi AI pada jenjang pendidikan tinggi. Sebagai contoh, Hapsari et al. (2025) dalam *literature review*-nya mengkaji pengaruh AI terhadap motivasi belajar peserta didik dari dua jenjang sekaligus siswa dan mahasiswa dan menyimpulkan bahwa kesiapan pendidik serta infrastruktur pendukung merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi AI untuk meningkatkan motivasi belajar. Sementara itu, penelitian yang mengkaji persepsi siswa sekolah menengah pertama terhadap evaluasi berbasis AI serta pengaruhnya terhadap proses belajar masih terbatas, khususnya pada konteks pendidikan di Indonesia. Naila et al. (2023), dalam penelitian kualitatif berbasis teori Rogers, menunjukkan bahwa alat AI yang memberikan pembelajaran terpersonalisasi dan umpan balik langsung mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam belajar, meskipun dampak jangka panjangnya terhadap kemandirian belajar masih perlu diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menghubungkan persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis AI dengan proses belajar siswa di tingkat SMP.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap penggunaan evaluasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) serta mengkaji pengaruhnya terhadap proses belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar, dengan studi kasus di SMP Kristen Satya Wacana Salatiga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana siswa memandang penggunaan AI dalam evaluasi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi tersebut dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk data utama dan lembar observasi untuk data pendukung. Kuesioner terdiri dari 15 butir pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis AI dan indikator proses belajar siswa, dengan mengacu pada teori Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) mengenai umpan balik formatif serta kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM). Setiap butir pernyataan diukur menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju). Lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku belajar siswa selama proses evaluasi berbasis AI berlangsung, meliputi aspek keterlibatan siswa, respons terhadap umpan balik AI, serta upaya perbaikan jawaban setelah menerima hasil evaluasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan secara sistematis. Tahap pertama adalah uji validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner yang disebarkan kepada 59 responden siswa SMP pada mata pelajaran Informatika. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel ($df = 59 - 2 = 57$, $\alpha = 0,05$, r tabel = 0,254) sebagaimana dianjurkan oleh Arikunto (2019). Seluruh 15 butir pernyataan dinyatakan valid karena memperoleh nilai r hitung $> 0,254$. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha, instrumen penelitian ini memperoleh nilai sebesar 0,729. Karena nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,6, maka seluruh butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan reliabel dan konsisten untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan analisis deskriptif persentase untuk menggambarkan distribusi persepsi siswa, serta analisis korelasi Pearson

untuk menguji hubungan antara variabel persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis AI dengan variabel proses belajar siswa.

Penarikan kesimpulan dari hasil persentase skor dilakukan menggunakan kriteria yang diturunkan dari skala pengukuran instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2019), rentang kategori pada skala Likert diperoleh dengan membagi selisih skor tertinggi dan terendah dengan jumlah kategori yang digunakan. Dalam penelitian ini, instrumen terdiri dari 10 butir pernyataan dengan skala Likert 4 poin, sehingga skor minimal = 10 dan skor maksimal = 40. Dengan interval $(40-10)/4 = 7,5$, diperoleh empat kategori penilaian sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Persentase Skor Tanggapan Responden

No	Jumlah Skor (%)	Kriteria
1	25,00 – 43,75	Sangat Rendah
2	43,76 – 62,50	Rendah
3	62,51 – 81,25	Sedang
4	81,26 – 100,00	Tinggi

Sumber: Diolah dari data penelitian (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) berada pada kategori Rendah berdasarkan kriteria persentase yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai rata-rata total sebesar 21,66 dari skor maksimal 40 setara dengan persentase 54,15%, yang berada pada rentang 43,76–62,50%. Meski demikian, hasil per indikator menunjukkan variasi yang cukup besar. Beberapa indikator, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap akurasi sistem, masih berada pada kategori Sedang. Ini menunjukkan bahwa penerimaan siswa terhadap AI tidak seragam, mereka mengapresiasi kecepatan umpan balik, tetapi belum sepenuhnya mempercayai ketepatan penilaiannya.

Rendahnya nilai rata-rata pada beberapa indikator, seperti indikator B1 yang mengukur kepercayaan siswa terhadap akurasi dan keadilan sistem evaluasi berbasis AI memperoleh skor rata-rata 1,96 pada skala Likert 1–4, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya percaya terhadap kemampuan AI dalam melakukan evaluasi secara adil dan akurat. Kondisi ini dapat dipahami karena evaluasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemberian skor, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman konteks jawaban, cara berpikir siswa, dan pemberian penjelasan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dalam hal ini, siswa cenderung menilai bahwa guru masih lebih mampu memahami jawaban mereka dibandingkan sistem AI. Oleh sebab itu, meskipun AI mampu meningkatkan efisiensi evaluasi, faktor kepercayaan terhadap sistem masih menjadi tantangan dalam penerapan teknologi tersebut di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, nilai rata-rata indikator umpan balik sebesar 2,20 pada skala Likert 1–4 menunjukkan bahwa siswa cukup merasakan manfaat penggunaan AI, terutama pada aspek kecepatan pemberian feedback. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa mencoba memperbaiki jawaban setelah menerima hasil evaluasi dari sistem AI. Temuan ini menunjukkan bahwa umpan balik instan memiliki pengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa tidak hanya menerima hasil evaluasi secara pasif, tetapi mulai menggunakan hasil tersebut untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Hasil observasi memperkuat temuan kuesioner sekaligus menambahkan dimensi yang tidak tertangkap oleh angka. Dari pengamatan langsung, tercatat bahwa lebih dari 50% siswa

melakukan upaya aktif untuk memperbaiki jawaban setelah menerima umpan balik dari sistem AI. Mereka tidak langsung menutup sistem, melainkan membaca hasil evaluasi dan mencoba mengerjakan ulang soal yang keliru. Ini adalah sinyal positif yang menunjukkan bahwa umpan balik instan dari AI setidaknya memiliki efek mendorong refleksi, meski singkat.

Di sisi lain, observasi juga mencatat bahwa 27,1% siswa secara eksplisit menyatakan lebih memilih evaluasi yang dilakukan oleh guru. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah bahwa guru dinilai lebih mampu menjelaskan konteks kesalahan dan memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Temuan ini cukup signifikan karena menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan interaksi dialogis dalam proses evaluasi yang belum dapat dipenuhi oleh sistem AI saat ini.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis AI memiliki hubungan yang signifikan dengan proses belajar mereka. Korelasi antara indikator B1 yaitu kepercayaan terhadap akurasi AI dengan total variabel proses belajar menghasilkan nilai $r = 0,738$ ($p < 0,001$), yang termasuk dalam kategori korelasi kuat. Artinya, siswa yang lebih percaya terhadap akurasi sistem AI cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, lebih sering memanfaatkan umpan balik, dan lebih aktif memperbaiki jawaban.

Meski demikian, tidak semua hubungan antar indikator menunjukkan pola yang sama. Korelasi antara B1 dan E2 menghasilkan nilai $r = 0,156$ dengan signifikansi 0,238, sehingga hubungan keduanya tidak signifikan secara statistik. Indikator B1 mengukur tingkat kepercayaan siswa terhadap akurasi evaluasi berbasis AI, sedangkan indikator E2 mengukur keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar tambahan setelah menerima hasil evaluasi. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap AI belum tentu mendorong siswa untuk mencari materi tambahan secara mandiri di luar sistem. Dengan kata lain, dampak AI tampaknya lebih bersifat reaktif (memperbaiki kesalahan yang langsung ditunjukkan) daripada proaktif (mendorong eksplorasi belajar yang lebih luas).

Pembahasan

Secara teoritik, hasil penelitian ini mendukung teori Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) mengenai *self-regulated learning* yang menekankan pentingnya umpan balik formatif dalam membantu siswa mengontrol dan memperbaiki proses belajarnya secara mandiri. Dalam penelitian ini, siswa yang memperoleh umpan balik secara cepat dari sistem AI terlihat lebih aktif melakukan revisi jawaban dan berusaha memahami letak kesalahan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Astuti dan Baysha (2024) yang menunjukkan bahwa sistem umpan balik berbasis AI secara signifikan memudahkan pemahaman materi dan meningkatkan motivasi belajar, meskipun reliabilitas instrumen evaluasinya masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, evaluasi berbasis AI memiliki potensi nyata untuk mendorong pembelajaran yang lebih reflektif dan mandiri, terutama ketika umpan balik diberikan secara instan dan mudah dipahami siswa.

Namun demikian, pengaruh AI terhadap kemandirian belajar siswa secara keseluruhan masih berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari variasi nilai korelasi antar indikator yang tidak seragam. Korelasi antara indikator kepercayaan terhadap akurasi AI (B1) dengan keterlibatan belajar siswa (F2) memperoleh nilai $r = 0,353$ ($p = 0,006$), yang meskipun signifikan, kekuatannya masih tergolong sedang. Artinya, persepsi positif terhadap AI memang berkaitan dengan proses belajar siswa, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukannya. Temuan ini selaras dengan Hapsari et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa efektivitas AI terhadap motivasi belajar sangat bergantung pada desain sistem, dukungan guru,



dan kesiapan siswa secara individual. Ronsumbre et al. (2023) juga memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa teknologi AI paling berdaya guna ketika dipadukan dengan strategi pedagogis yang tepat, bukan ketika berdiri sendiri sebagai satu-satunya instrumen evaluasi.

Sebaliknya, korelasi antara indikator B1 dengan total variabel proses belajar menghasilkan nilai $r = 0,738$ ($p < 0,001$) yang termasuk dalam kategori hubungan kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, semakin positif persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis AI, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar, memperbaiki jawaban, dan memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Amir dan Ritonga (2024) yang menemukan bahwa penggunaan aplikasi berbasis AI memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi siswa, meskipun kontribusinya terhadap keterlibatan siswa secara keseluruhan masih tergolong moderat.

Meski demikian, tidak semua indikator menunjukkan hubungan yang signifikan. Korelasi antara B1 dan E2 yang mengukur keaktifan siswa mencari sumber belajar tambahan setelah menerima hasil evaluasi hanya menghasilkan nilai $r = 0,156$ ($p = 0,238$), sehingga tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan terhadap AI belum secara otomatis mendorong siswa untuk mengeksplorasi materi lebih lanjut di luar sistem. Dengan kata lain, dampak AI dalam penelitian ini lebih bersifat reaktif memperbaiki kesalahan yang langsung ditunjukkan daripada proaktif dalam mendorong eksplorasi belajar yang lebih luas. Hal ini dapat dipahami dalam kerangka TAM (*Technology Acceptance Model*) yang menjadi landasan penelitian ini: penerimaan teknologi oleh siswa tidak serta-merta berujung pada perubahan perilaku belajar yang menyeluruh, melainkan bergantung pada sejauh mana sistem tersebut dirasakan bermanfaat dan mudah digunakan dalam konteks keseharian mereka (Pratita & Suryanto, 2024).

Rendahnya kepercayaan siswa terhadap akurasi dan keadilan sistem evaluasi AI juga perlu dicermati lebih dalam. Penelitian Chai et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi keadilan terhadap sistem AI menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat penerimaan teknologi dalam pembelajaran, dan siswa dengan literasi digital tinggi cenderung lebih positif dalam menilai AI. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya skor indikator B1 (rata-rata 1,96 pada skala 1–4) kemungkinan besar dipengaruhi oleh terbatasnya pengalaman siswa SMP dalam berinteraksi dengan sistem evaluasi berbasis AI, serta ketidakmampuan sistem untuk menjelaskan konteks kesalahan secara dialogis sebagaimana yang dilakukan guru. Irawan et al. (2025) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa siswa generasi Z pada jenjang SMP pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap AI sebagai asisten belajar, namun tetap memerlukan pendampingan guru agar pemanfaatannya optimal.

Temuan bahwa 27,1% siswa secara eksplisit lebih memilih evaluasi oleh guru juga relevan untuk dibahas lebih jauh. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan interaksi dialogis dalam proses evaluasi yang belum dapat dipenuhi oleh sistem AI saat ini. Thomas et al. (2025) menemukan bahwa meskipun sebagian siswa mulai menganggap AI mampu memberikan evaluasi yang objektif dan konsisten, preferensi terhadap umpan balik manusiawi tetap kuat, terutama ketika penilaian menyangkut jawaban yang kompleks atau bernuansa subjektif. Er et al. (2025) juga mencatat adanya kekhawatiran siswa terkait kepercayaan dan reliabilitas umpan balik yang dihasilkan AI, terutama dibandingkan umpan balik dari instruktur manusia. Situasi ini mempertegas pentingnya posisi AI sebagai pelengkap, bukan pengganti guru, dalam ekosistem evaluasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis AI berada pada kategori Rendah, namun tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar. Meskipun tingkat penerimaan siswa belum tinggi, persepsi



yang lebih positif terhadap AI terbukti berkorelasi dengan meningkatnya keterlibatan dan kemandirian siswa dalam belajar. Luckin et al. (2016) menegaskan bahwa AI dalam pendidikan seharusnya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan sebagai alat pendukung proses pembelajaran. Prawiradilaga et al. (2013) juga menyatakan bahwa integrasi teknologi paling efektif ketika diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti peran pendidik. Rusman (2018) memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi harus tetap berada dalam kerangka pedagogis yang berpusat pada guru, karena aspek relasional dan kontekstual dalam pengajaran tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem otomatis. Oleh karena itu, kombinasi antara teknologi evaluasi berbasis AI dan keterlibatan aktif guru menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi siswa SMP Kristen Satya Wacana Salatiga terhadap evaluasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa penerimaan siswa terhadap teknologi ini belum sepenuhnya terbentuk, terutama pada aspek kepercayaan terhadap akurasi dan keadilan penilaian. Meskipun demikian, terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis AI dan proses belajar mereka dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki persepsi lebih positif cenderung lebih aktif memanfaatkan umpan balik, memperbaiki jawaban, dan terlibat dalam proses belajar. Temuan ini menegaskan bahwa AI berpotensi mendukung keterlibatan dan kemandirian belajar siswa, namun tidak dapat menggantikan peran guru khususnya dalam memberikan umpan balik yang kontekstual, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

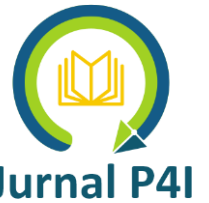
Secara implikatif, hasil penelitian ini merekomendasikan agar penggunaan evaluasi berbasis AI di jenjang SMP dirancang sebagai alat pendukung pembelajaran yang terintegrasi dengan peran aktif guru, bukan sebagai sistem evaluasi yang berdiri sendiri. Sekolah perlu memperhatikan kesiapan literasi digital siswa sebelum menerapkan sistem ini secara penuh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa dilakukan dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi penerimaan siswa terhadap AI seperti dukungan orang tua, kompetensi guru, dan kecukupan infrastruktur teknologi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S., & Ritonga, N. A. (2024). Pengaruh aplikasi AI terhadap motivasi dan keterlibatan siswa SMP NU Medan. *Journal on Education*, 7(1), 7383–7392. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7452>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Astuti, E. R. P., & Baysha, M. H. (2024). Evaluasi efektivitas sistem umpan balik berbasis AI dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 4(3), 122–136. <https://doi.org/10.51878/edutech.v4i3.3142>
- Chai, F., Ma, J., Wang, Y., Zhu, J., & Han, T. (2024). Grading by AI makes me feel fairer? How different evaluators affect college students' perception of fairness. *Frontiers in Psychology*, 15, 1221177. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1221177>



- Er, E., Banihashem, S. K., Noroozi, O., Van Ginkel, S., & Biemans, H. J. A. (2025). Assessing student perceptions and use of instructor versus AI-generated feedback. *British Journal of Educational Technology*, 56, 1074–1091. <https://doi.org/10.1111/bjet.13558>
- Farman, I. (2024). Analisis penggunaan ChatGPT sebagai asisten virtual untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pendidikan teknologi informasi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6636–6639. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29138>
- Hapsari, D. D., Ramadhani, G. Y., & Ikramullah, N. I. (2025). Literature review: Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal EMPATI*, 13(4), 313–324. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.46697>
- Irawan, M. V. A., Suharti, S., & Faidin, F. (2025). Analisis persepsi siswa terhadap kecerdasan buatan sebagai asisten belajar di kelas informatika: Studi eksploratif di kalangan Gen-Z pada SMP Negeri 2 Bolo, Kabupaten Bima. *INFOTIKA: Jurnal Pendidikan Informatika*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.56842/infotika.v4i2.672>
- Juanta, P., Fa, F., Alexa, H., Andrian, D., & Nababan, V. S. (2024). Analisis pengaruh penggunaan chatbot sebagai asisten pembelajaran AI terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains dan Terapan (INTERN)*, 3(1), 38–44. <https://doi.org/10.58466/intern.v3i1.1557>
- Kurniahtunnisa, Manuel, M. Y., Aini, M., & Agustina, T. P. (2025). Persepsi dan sikap siswa terhadap penggunaan *Artificial Intelligence*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 47–59. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p47-59>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Naila, I., Atmoko, A., Dewi, R. S. I., & Kusumajanti, W. (2023). Pengaruh *Artificial Intelligence* tools terhadap motivasi belajar siswa ditinjau dari teori Rogers. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 150–159. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i2.1774>
- Nurhayati, N., Suliyem, M., Hanafi, I., & Susanto, T. T. D. (2024). Integrasi AI dalam collaborative learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 15(1), 1063–1071. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2372>
- Pardamean, B., Suparyanto, T., Anugrahana, A., Anugraheni, I., & Sudigyo, D. (2022). Implementasi team-based learning dalam pengembangan pembelajaran online berbasis *Artificial Intelligence*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p118-126>
- Prawiradilaga, D. S., Ariani, D., & Handoko, H. (2013). *Mozaik teknologi pendidikan: E-learning*. Kencana.
- Pratita, A., & Suryanto, T. L. M. (2024). Transformasi pendidikan era kecerdasan buatan: Simplifikasi model UTAUT 2 dalam evaluasi penggunaan ChatGPT oleh siswa SMA. *Switch: Jurnal Sains dan Teknologi Informasi*, 2(4), 1–13. <https://doi.org/10.62951/switch.v2i4.75>
- Putra, A. P., Akbar, S., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2024). Analisis pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 9(2), 99–105. <https://doi.org/10.17977/um027v9i22024p99-105>
- Ronsumbre, S., Rukmawati, T., Sumarsono, A., & Waremra, R. S. (2023). Pembelajaran digital dengan kecerdasan buatan (AI): Korelasi AI terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1464–1474. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5761>



- Rusman. (2018). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer: Mengembangkan profesionalisme guru abad 21*. Alfabeta.
- Slimi, Z., Benayoune, A., & Alemu, A. E. (2025). Students' perceptions of *Artificial Intelligence* integration in higher education. *European Journal of Educational Research*, 14(2), 471–484. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.2.471>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Thomas, M. L., Yildirim-Erbasli, S. N., & Hariharan, S. (2025). Exploring undergraduate students' perceptions of AI vs. human scoring and feedback. *Computers & Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105243>